

JURNAL MALAHAYATI- SALWA.docx

by Check Turnitin

Submission date: 19-Jun-2025 04:55AM (UTC+0200)

Submission ID: 2677571711

File name: JURNAL_MALAHAYATI-SALWA.docx (90.68K)

Word count: 3472

Character count: 24004

PERAN FUNGSI KELUARGA DAN ORANG TUA TERHADAP PENGGUNAAN PORNOGRAFI BERMASALAH REMAJA: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Salwa Alfina Siregar^{1*}, Rena Latifa²
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstrak

Penggunaan pornografi bermasalah (*problematic pornography use/PPU*) merupakan penggunaan pornografi berlebihan yang mempengaruhi fungsi psikososial remaja. Keluarga dan orang tua berperan dalam mencegah penggunaan pornografi bermasalah pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran fungsi keluarga dan orang tua dalam mencegah penggunaan pornografi bermasalah pada remaja melalui metode *systematic literature review*. Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa fungsi keluarga yang positif, komunikasi terbuka, gaya pengasuhan, dan edukasi seksual yang menekankan aspek privasi secara konsisten menurunkan risiko PPU pada remaja. Sebaliknya, konflik keluarga, kurangnya dukungan keluarga, pengawasan berlebihan justru meningkatkan kerentanan remaja terhadap PPU. Penelitian ini berguna dalam sebagai acuan pengembangan program edukasi seksual berbasis keluarga yang komprehensif dan sensitif terhadap kebutuhan remaja, guna meningkatkan efektivitas pencegahan PPU dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor keluarga dan orang tua dalam konteks budaya tertentu terkait strategi dan intervensi pencegahan pornografi.

Kata Kunci: Penggunaan Pornografi Bermasalah, Fungsi Keluarga, Orang Tua

Abstract

Problematic pornography use (PPU) refers to excessive consumption of pornography that negatively impacts the psychosocial functioning of adolescents. Families and parents play a crucial role in preventing problematic pornography use among this population. Through a *systematic literature review*, this study examines the role of family functions and parental involvement in preventing PPU in adolescents. The review findings indicate that positive family functioning, open communication, parenting styles, and sexual education emphasizing privacy consistently reduce the risk of PPU in adolescents. Conversely, family conflicts, lack of familial support, and excessive supervision increase adolescents' vulnerability to PPU. This study serves as a reference for developing comprehensive, family-based sexual education programs that are sensitive to adolescents' needs, thereby enhancing the long-term effectiveness of PPU prevention. Future research may explore familial and parental factors within specific cultural contexts related to strategies and interventions for pornography prevention.

Keywords: Problematic Pornography Use, Family Function, Parent Roles

*Corresponding Author:

Salwa Alfina Siregar
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
Email: salwasiregar43@gmail.com

1
Article History
Submitted: xx xxx 202x
Accepted: xx xxx 202x
Available online: xx xxx 202x

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan eksplorasi berbagai aspek kehidupan, termasuk penggunaan teknologi digital. Internet yang semakin meluas memberikan akses mudah ke berbagai informasi, namun juga membuka peluang bagi remaja untuk terpapar konten negatif seperti pornografi. Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2021 melaporkan bahwa sebanyak 66,6% remaja laki-laki dan 62,3% remaja perempuan di Indonesia mengakses pornografi melalui media internet (Noorca, 2021). Meskipun pemerintah melalui KOMINFO telah berupaya memblokir akses tersebut, tantangan pengendalian paparan pornografi pada remaja masih belum sepenuhnya teratasi (Zain, 2024).

Perkembangan kontrol impuls dan penghambatan respons pada masa remaja belum mencapai kematangan penuh, sehingga remaja lebih rentan terhadap dampak negatif dari paparan pornografi (Brown & Wisco, 2019). Kombinasi antara keingintahuan yang tinggi, sensitivitas otak terhadap imbalan, dan kontrol impuls yang masih berkembang membuat remaja sangat rentan mengalami penggunaan pornografi bermasalah (problematic pornography use/PPU). PPU didefinisikan sebagai penggunaan pornografi secara berlebihan yang mengganggu fungsi pribadi, sosial, atau pekerjaan, dan sulit dikendalikan meskipun menimbulkan dampak negatif seperti stres,

konflik interpersonal, dan penurunan kualitas hidup (Kor et al., 2014). Penelitian pada 802 remaja di Kanada menunjukkan bahwa 5%–14% remaja mengalami penggunaan pornografi bermasalah berdasarkan kelompok dan budaya yang berbeda (Böthe et al., 2021).

Penggunaan pornografi bermasalah merupakan salah satu bentuk perilaku yang termasuk dalam Compulsive Sexual Behavior Disorder (CSBD) yang diakui dalam ICD-11 (Kraus et al., 2018). CSBD ditandai oleh kegagalan persisten dalam mengendalikan dorongan seksual selama periode enam bulan atau lebih, yang menyebabkan stres dan gangguan signifikan dalam fungsi pribadi dan sosial (ICD-11, 2022). PPU, sebagai manifestasi CSBD, biasanya berawal dari pencarian kesenangan atau gratifikasi, namun seiring waktu berubah menjadi perilaku berulang yang dikendalikan oleh rangsangan dan digunakan untuk meredakan emosi negatif seperti kecemasan atau stres (Binnie & Reavey, 2020). Penelitian pada pemuda laki-laki di Cina mengonfirmasi bahwa gangguan kontrol merupakan karakteristik PPU, baik dalam penelitian secara cross-sectional maupun longitudinal (Chen, 2022). Pemilihan istilah bermasalah menggambarkan penggunaan yang berdampak negatif tanpa harus memenuhi syarat-syarat klinis yang lebih ketat untuk adiksi (Fernandez & Griffiths, 2021).

Penggunaan pornografi remaja sebagai bentuk risiko dari penggunaan internet dipengaruhi oleh faktor keluarga dan orang tua (Z. Li et al., 2022). Dalam menghadapi tantangan

ini, keluarga dan orang tua berperan penting sebagai pelindung dan pencegah. Fungsi keluarga positif, termasuk pengawasan efektif, komunikasi terbuka, dan edukasi seksual yang tepat, dapat membantu mengarahkan perilaku remaja agar lebih adaptif dan mengurangi risiko paparan pornografi bermasalah (Calatrava et al., 2025; L. Li et al., 2023). Penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi efektif antara orang tua dan anak, khususnya mengenai kesehatan reproduksi dan seksual, berkontribusi signifikan dalam mengurangi frekuensi penggunaan pornografi pada remaja (Meilani et al., 2023). Namun, masih terdapat kesenjangan dari kondisi lapangan dengan hasil penelitian. Terdapat sebagian remaja yang percaya untuk berkomunikasi kepada orang tua dan sebagian remaja enggan membahas topik seksual dengan orang tua mereka (Rothman et al., 2021; Widman et al., 2021). Oleh karena itu, peran keluarga tidak hanya sebatas pengawasan, tetapi juga mencakup komunikasi terbuka dan melakukan edukasi seksual yang menghargai anak pada batasan privasi dan membangun kepercayaan agar remaja merasa nyaman berdiskusi tentang apapun termasuk isu sensitif seperti pornografi dan kesehatan reproduksi.

Sementara, sampai kini belum banyak penelitian yang secara sistematis menelaah peran keluarga dan pola komunikasi orang tua-anak dalam mencegah penggunaan pornografi bermasalah pada remaja. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan melakukan tinjauan sistematis terhadap literatur yang membahas peran keluarga dan orang tua dalam mencegah

penggunaan pornografi bermasalah pada remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis mengenai peran keluarga dan orang tua dalam mencegah penggunaan pornografi bermasalah pada remaja.

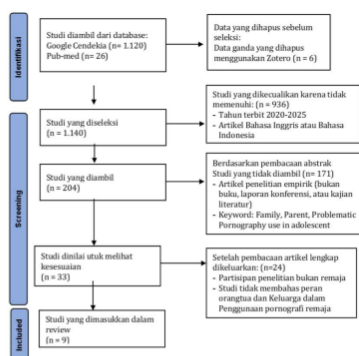
METODE

Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review (SLR). Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mensintesis literatur berdasarkan pertanyaan penelitian terkait peran orang tua dan keluarga pada penggunaan pornografi bermasalah remaja. Proses SLR mengikuti prosedur Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) yang terdiri dari tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi literatur (Selcuk 2019).

Adapun pencarian literatur dibatasi pada basis data PubMed dan Google Scholar menggunakan kata kunci berbasis operator Boolean: "problematic pornography use" AND "adolescent" AND ("family" OR "parent"). Operator Boolean digunakan untuk menggabungkan istilah pencarian agar hasilnya lebih spesifik dan relevan. Penggunaan operator Boolean seperti AND dan OR membantu memperluas atau mempersempit pencarian dengan menggabungkan konsep-konsep yang diinginkan.

Kriteria inklusi ditetapkan untuk menentukan artikel yang dimasukkan penelitian atau tidak dimasukkan (eksklusi) guna membantu peneliti mendapatkan literatur yang

sesuai dengan kriteria yang relevan, yang mencakup artikel inklusi adalah: (1) berbentuk artikel penelitian yang diterbitkan pada tahun 2020-2025, (2) memiliki kata kunci penggunaan pornografi pada remaja, (3) artikel dengan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia, (4) desain penelitian kuantitatif. Kemudian, untuk kriteria eksklusi yaitu studi yang tidak memenuhi kriteria inklusi. Berikut gambar alur tinjauan sistematis dengan PRISMA:



Gambar 1. Diagram alur PRISMA

HASIL

Berdasarkan hasil pencarian literatur yang telah dilakukan, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap sembilan artikel yang terpilih sesuai dengan kriteria inklusi. Hasil sintesis dari artikel (lihat tabel 1) disajikan dan dirumuskan berdasarkan pembahasan utama yang ditemukan dalam masing-masing studi sebagai berikut:

Peran Fungsi keluarga

Li et al. (2023) menemukan bahwa konflik dan kurangnya dukungan dalam keluarga berkaitan erat dengan tingginya

penggunaan pornografi internet bermasalah (PIPU) pada remaja di China. Harga diri menjadi mediator penting dalam hubungan antara fungsi keluarga dan PIPU, di mana remaja dengan kebutuhan rasa memiliki yang tinggi dipengaruhi oleh dinamika keluarga. Hubungan keluarga yang buruk berasosiasi dengan tingginya penggunaan pornografi bermasalah, terutama pada remaja di Meksiko dibandingkan Spanyol (Villena-Moya et al., 2024). Sementara itu, penelitian di Indonesia menemukan bahwa remaja dengan keterlibatan orang tua yang rendah memiliki peluang hampir tiga kali lipat lebih besar untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko, dan paparan pornografi meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko hingga delapan kali lipat (Wijayanti et al., 2020).

Komunikasi Orang Tua

Komunikasi efektif antara orang tua dan anak, khususnya terkait isu seksual dan kesehatan reproduksi terbukti menjadi faktor pencegahan yang signifikan pada penggunaan pornografi remaja. Meilani et al. (2023) melaporkan bahwa komunikasi ibu-anak mengenai kesehatan reproduksi merupakan faktor paling signifikan dibandingkan komunikasi dengan ayah dalam menurunkan frekuensi akses pornografi pada siswa SMA di Yogyakarta. Widman et al. (2021) mengungkapkan adanya kesenjangan komunikasi pada remaja dan orang tua, meskipun 89% remaja mengeksplorasi media seksual digital dan pornografi, hanya 7% yang membahas topik ini dengan orang tua

mereka dan sebanyak 19% remaja membahas isu pornografi bersama teman sebaya. Sebagian besar remaja membahas isu kehamilan, larangan hubungan seksual, kondom, dan penyakit menular seksual. Topik-topik ini lebih sering dibahas di kalangan remaja dibandingkan dengan topik seksual digital seperti sexting dan pornografi. Pada penelitian yang dilakukan Rothman et al. (2021) pada remaja dan dewasa muda, didapatkan hasil meskipun pornografi mudah diakses, mayoritas remaja masih menganggap orang tua sebagai sumber informasi seksual yang paling membantu, bukan pornografi itu sendiri.

Gaya Pengasuhan

Gaya pengasuhan dengan kehangatan terbukti berhubungan negatif secara konsisten dengan penggunaan pornografi remaja, khususnya pada remaja perempuan (Calatrava et al., 2025). Pada remaja laki-laki, tuntutan orang tua lebih berperan dalam menurunkan risiko penggunaan pornografi bermasalah, hal ini dipengaruhi karakteristik laki-laki yang memiliki ketertarikan dengan sesuatu yang bersifat tegas dan teratur. Sebaliknya, pola asuh yang kurnag hangat dan tidak menuntut justru meningkatkan risiko penggunaan pornografi bermasalah remaja.

Edukasi Seksual

Edukasi seksual secara privasi dari orang tua berhubungan erat dengan rendahnya penggunaan pornografi, khususnya pada remaja perempuan (Calatrava et al., 2024; Rivas-Koehl et al., 2023). Pendidikan privasi membantu remaja memahami batasan keintiman dan

komunikasi terbuka dalam keluarga dapat menumbuhkan perasaan nyaman berdiskusi tentang isu sensitif dengan orang tua.

DISKUSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran keluarga dan orang tua dalam mencegah penggunaan pornografi bermasalah pada remaja. Berdasarkan sembilan artikel yang memenuhi kriteria inklusi, terdapat beberapa poin penting yang dapat digunakan sebagai dasar teoritis dalam menciptakan intervensi berbasis keluarga dan orang tua dalam melindungi remaja dari penggunaan pornografi bermasalah di internet.

Masa remaja adalah periode krusial di mana keluarga berperan sebagai faktor pelindung utama terhadap perilaku berisiko, baik di dunia nyata maupun digital. Dukungan keluarga yang ditandai dengan kehangatan, keterlibatan, dan mediasi orang tua merupakan strategi perlindungan dalam membantu remaja menavigasi lingkungan digital secara aman serta mencegah mereka terpapar konten daring yang berisiko (Tercova & Smahel, 2025).

Temuan dari Li et al. (2023) memperkuat pentingnya fungsi keluarga positif, di mana konflik dan kurangnya dukungan keluarga berkaitan dengan peningkatan penggunaan pornografi internet bermasalah (PIPU) pada remaja di China. Pengaruh fungsi keluarga secara positif meningkatkan harga diri remaja dan terbukti mengurangi risiko PIPU. Hal ini menegaskan bahwa dinamika keluarga positif adalah faktor protektif yang efektif.

Hubungan keluarga yang harmonis juga berperan penting dalam pencegahan. Penelitian pada remaja di Spanyol menunjukkan hubungan keluarga yang lebih baik dibandingkan remaja di Meksiko, sehingga tingkat penggunaan pornografi bermasalah pada remaja Spanyol lebih rendah daripada di Meksiko. (Villena-Moya et al., 2024). Rivas-Koehl et al. (2023) menambahkan peran penting orang dewasa dalam hal ini orang tua dan pihak sekolah dalam mengajarkan materi kesehatan seksual pada remaja, agar dapat terhindar dari perilaku seksual berisiko di internet. Meskipun pengawasan yang berlebihan dapat berdampak negatif seperti menurunnya penggunaan kontrasepsi pada remaja perempuan. Sehingga pengawasan dengan tetap memberikan ruang pada remaja penting dilakukan untuk mengajarkan kemandirian dan kemampuan pengendalian diri.

Rothman et al. (2021), menegaskan bahwa orang tua adalah sumber informasi seksual yang paling membantu bagi remaja, bukan pornografi, dengan hanya 8,4% remaja yang menganggap pornografi bermanfaat sebagai sumber informasi seksual. Komunikasi ibu-anak mengenai kesehatan reproduksi merupakan faktor paling signifikan ($p=0,003$; PR 2,941) yang memengaruhi perilaku akses pornografi. Peningkatan komunikasi ini berdampak positif dalam mengurangi frekuensi akses pornografi pada siswa sekolah menengah (Meilani et al., 2023). Namun, kesenjangan komunikasi masih menjadi tantangan, meskipun 89% remaja mengakses media sexting dan

pornografi di internet, hanya 7% remaja yang membahas topik ini dengan orang tua mereka (Widman et al., 2021). Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan komunikasi yang lebih sensitif dan terbuka dalam keluarga. Sejalan dengan itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menekankan bahwa penguatan ketahanan keluarga melalui komunikasi efektif dan pendidikan nilai-nilai budaya serta agama penting untuk mencegah paparan pornografi pada anak dan remaja (KPAI, 2017). Pendekatan yang mengedepankan kepercayaan dan keterbukaan menjadi kunci agar remaja merasa nyaman berdiskusi dengan orang tua.

Oleh karena tidak semua remaja akan mengkomunikasikan pengalaman mereka kepada orang tua, hendaknya orang tua dapat membimbing anak dalam kemampuan regulasi emosi. Remaja dengan regulasi emosi yang buruk cenderung lebih rentan terhadap penggunaan pornografi sebagai cara mengatasi afek negatif (Testa et al., 2024). Calatrava et al. (2025) menambahkan bahwa pengasuhan dengan kehangatan dan pengajaran regulasi emosi penting menjadi kompetensi yang dipertimbangkan dalam merancang intervensi berbasis orang tua dan keluarga. Orang tua hendaknya perlu memahami kompetensi dalam mengedukasi remaja terkait seksualitas yang menekankan aspek privasi (Calatrava et al., 2024). Pendidikan privasi penting untuk membantu remaja memahami batasan keintiman dengan orang lain, sehingga mampu mengenali konten yang tidak pantas, dan merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tua mengenai hal-

hal sensitif. Edukasi seksual dari orang tua merupakan bentuk keterlibatan yang krusial dalam perkembangan seksualitas remaja, terutama mengingat tingginya rasa ingin tahu pada masa ini.

Penelitian Wijayanti et al., (2020) di Indonesia menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua meningkatkan peluang paparan pornografi hampir delapan kali lipat, yang dapat meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, keseimbangan antara pengawasan dan pemberian otonomi perlu diperhatikan agar remaja merasa dihargai dan tetap terlindungi. Pengawasan yang efektif harus diimbangi dengan pemberian ruang bagi remaja untuk mengembangkan kemandirian, serta dilakukan dengan pendekatan suportif, bukan otoriter, sehingga remaja merasa didukung tanpa terkekang (Hesse, 2015).

Oleh karena itu, fungsi keluarga, komunikasi terbuka, gaya pengasuhan, dan edukasi seksual oleh orang tua dapat memengaruhi kemampuan remaja dalam menghadapi paparan pornografi dan perilaku berisiko lainnya yang didapatkan dari perkembangan internet.

14 KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian literatur sistematis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keluarga dan orang tua dapat berperan dalam mencegah dan melindungi penggunaan pornografi bermasalah pada remaja. Faktor pencegahan seperti fungsi keluarga positif, relasi yang harmonis, komunikasi terbuka, gaya

pengasuhan, dan edukasi seksual yang komprehensif terbukti dapat menurunkan risiko penggunaan pornografi bermasalah.

Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi efektivitas intervensi berbasis keluarga berfokus pada komunikasi terbuka, edukasi seksual (termasuk pendidikan privasi), serta strategi pengasuhan yang positif dengan mempertimbangkan faktor budaya dan sosial yang memengaruhi efektivitas intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Binnie, J., & Reavey, P. (2020). Problematic pornography use: Narrative review and a preliminary model. *Sexual and Relationship Therapy*, 35(2), 137–161. <https://doi.org/10.1080/14681994.2019.1694142>
- Böthe, B., Vaillancourt-Morel, M.-P., Dion, J., Stulhofer, A., & Bergeron, S. (2021). Validity and reliability of the short version of the Problematic Pornography Consumption Scale (PPCS-6-A) in adolescents. *Psychology of Addictive Behaviors*, 35(4), 486–500. <https://doi.org/10.1037/adb0000722>
- Brown, J. A., & Wisco, J. J. (2019). The components of the adolescent brain and its unique sensitivity to sexually explicit material. *Journal of Adolescence*, 72(1), 10–13. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.01.006>
- Calatrava, M., Magalhaes, P. A. P., Vidaurreta, M., & ... (2024). Parental competence and pornography use among Hispanic adolescents. In *Behavioral ...* mdpi.com. <https://www.mdpi.com/2076-328X/14/10/926>
- Calatrava, M., Mestre-Bach, G., Osorio, A., & ... (2025). Parenting Style, Differentiation of Self, and Pornography Use Among

- Adolescents: Exploring the Links. *The Journal of Sex*
<https://doi.org/10.1080/00224499.2024.2446639>
- Chen, L. (2022). Problematic Pornography Use in China. *Current Addiction Reports*, 9(2), 80–85. <https://doi.org/10.1007/s40429-022-00408-9>
- Fernandez, D. P., & Griffiths, M. D. (2021). Psychometric Instruments for Problematic Pornography Use: A Systematic Review. *Evaluation & the Health Professions*, 44(2), 111–141. <https://doi.org/10.1177/0163278719861688>
- Hesse, C. (2015). *Exploring the relationship between parenting styles, attitudes towards sexuality, and adolescent pornography consumption*. Kwantlen Polytechnic University.
- ICD-11. (2022). *ICD-11: International classification of diseases (11th revision)*.
- Kor, A., Zilcha-Mano, S., Fogel, Y. A., Mikulincer, M., Reid, R. C., & Potenza, M. N. (2014). Psychometric development of the Problematic Pornography Use Scale. *Addictive Behaviors*, 39(5), 861–868. <https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2014.01.027>
- KPAI. (2017). *Cegah pornografi, perkuat keluarga*.
<https://www.kpai.go.id/publikasi/cegah-pornografi-perkuat-keluarga>
- Kraus, S. W., Krueger, R. B., Briken, P., First, M. B., Stein, D. J., Kaplan, M. S., Voon, V., Abdo, C. H. N., Grant, J. E., Atalla, E., & Reed, G. M. (2018). Compulsive sexual behaviour disorder in the ICD-11. *World Psychiatry*, 17(1), 109–110. <https://doi.org/10.1002/wps.20499>
- Li, L., Wang, X., Tang, S., & Wang, J. (2023). Family functioning and problematic internet pornography use among adolescents: A moderated mediation model. *Frontiers in Public Health*, 11, 1199835. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1199835>
- Li, Z., Shi, L., & Cai, X. (2022). Smartphone addiction is more harmful to adolescents than Internet gaming disorder: Divergence in the impact of parenting styles. *Frontiers in Psychology*, 13, 1044190. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1044190>
- Meilani, N., Hariadi, S. S., & Haryadi, F. T. (2023). Social media and pornography access behavior among adolescents. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 12(2), 536. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v12i2.22513>
- Noorca, D. (2021, November 30). Lebih dari 60 Persen Anak Mengakses Konten Pornografi Melalui Media Online. *Surabaya.Net*.
<https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2021/lebih-dari-60-persen-anak-mengakses-konten-pornografi-melalui-media-online/>
- Rivas-Koehl, M., Valido, A., & Espelage, D. L. (2023). ... family as supportive of adolescent sexual development in the age of smartphones? Exploring cybersexual violence victimization, pornography use, and risky sexual . In *Archives of sexual* Springer.
<https://link.springer.com/article/10.1007/s10508-023-02618-2>
- Rothman, E. F., Beckmeyer, J. J., Herbenick, D., & ... (2021). The prevalence of using pornography for information about how to have sex: Findings from a nationally representative survey of US adolescents and young adults. <https://doi.org/10.1007/s10508-020-01877-7>
- Tercova, N., & Smahel, D. (2025). Digital Skills' Role in Intended and Unintended Exposure to Harmful Online Content Among European Adolescents. *Media and Communication*, 13, 8963.

- <https://doi.org/10.17645/mac.8963>
Testa, G., Villena-Moya, A., & Chiclana-Actis, C. (2024). Emotional dysregulation and coping strategies in the context of problematic pornography use: A narrative review. In *Current Addiction Reports*. Springer.
<https://link.springer.com/article/10.1007/S40429-024-00548-0>
- Villena-Moya, A., Chiclana-Actis, C., Granero, R., Fernández-Aranda, F., Potenza, M. N., Jiménez-Murcia, S., & Mestre-Bach, G. (2024). Pornography Use and Associated Factors in Adolescents: A Cross-Jurisdictional Approach (Spain vs. Mexico). *Archives of Sexual Behavior*.
<https://doi.org/10.1007/s10508-024-03000-6>
- Widman, L., Javidi, H., Maheux, A. J., Evans, R., & Nesi, J. (2021). Sexual communication in the digital age: Adolescent sexual communication with parents and friends about sexting, pornography, and starting relationships online. In *Sexuality & Culture*. Springer.
<https://link.springer.com/article/10.1007/s12119-021-09866-1>
- Wijayanti, Y. T., Martini, Prasetyowati, & Fairus, M. (2020). Religiosity, the role of teen parents and the exposure of pornography media to adolescent sexual behavior in East Lampung region high school. *Enfermeria Clínica*, 30, 122–128.
<https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.11.037>
- Zain, R. A. (2024, June 28). *Kominfo Blokir Hampir 6 Juta Konten Negatif di Media Sosial: Judi Online dan Pornografi Mendominasi*.
<https://www.liputan6.com/tekno/read/5630411/kominfo-blokir-hampir-6-juta-konten-negatif-di-media-sosial-judi-online-dan-pornografi-mendominasi?page=2>

Tabel 1. Literatur sesuai kriteria inklusi

Penulis	Sampel	Hasil
1. Calatrava et al (2024)	2516 siswa berusia 12-15 tahun dari Negara Chili, Spanyol, Meksiko, dan Peru	• Kehangatan orang tua berhubungan negatif dengan penggunaan pornografi pada remaja laki-laki dan perempuan. • Edukasi seksual yang menekankan privasi oleh orang tua efektif menurunkan penggunaan pornografi, terutama pada remaja Perempuan dengan membantu remaja memahami batasan keintiman dan merasa nyaman saat diskusi tentang hal sensitif.
2. Calatrava et al. (2025)	7161 remaja (12-17 tahun) dari enam Negara berbahasa Spanyol.	• Kehangatan orang tua yang lebih tinggi berpengaruh pada rendahnya penggunaan pornografi remaja, terutama Perempuan. • <i>Demandingness</i> orang tua berkaitan signifikan dengan berkurangnya penggunaan pornografi pada remaja laki-laki. • Regulasi emosi yang baik menjadi faktor protektif, sementara remaja dengan regulasi emosi buruk dan pola pengasuhan kurang hangat cenderung menunjukkan penggunaan pornografi lebih tinggi pada remaja.
3. Rivas-Koehl et al (2023)	974 siswa SMA di Midwestern	Temuan ini menekankan pentingnya pendidikan seksual yang komprehensif dan komunikasi terbuka antara orang tua dan remaja.
4. Li et al. (2023)	771 siswa SMA di Sichuan, China (16-18 tahun)	• Fungsi keluarga negatif seperti konflik dan kurangnya dukungan keluarga berkaitan dengan tingkat penggunaan pornografi internet problematik (PIPU) yang lebih tinggi pada remaja di China. • <i>Need of belongings</i> berperan sebagai moderator pada pengaruh fungsi keluarga dengan mediasi harga diri terhadap penggunaan pornografi bermasalah (PPU) menjadi lebih kuat.
Penulis	Sampel	Hasil
5. Villena-Moya et al. (2024)	1819 remaja usia 12-18 tahun di Spanyol dan Meksiko.	• Hubungan keluarga lebih baik terjadi pada remaja Spanyol, kontras dengan hubungan yang lebih buruk yang dilaporkan remaja Meksiko. • Hubungan Keluarga yang buruk memiliki hubungan dengan penggunaan pornografi bermasalah yang lebih tinggi.
6. Meilani et al. (2023)	370 Siswa SMA berusia 17-18 tahun di Yogyakarta	• Faktor paling signifikan yang memengaruhi perilaku akses terhadap pornografi adalah komunikasi ibu-anak mengenai kesehatan reproduksi (p-value 0,003; PR 2,941; CI 95% 1,459-5,928). • Peningkatan komunikasi antara ibu dan anak mengenai kesehatan reproduksi akan berdampak positif dalam mengurangi frekuensi akses pornografi pada siswa sekolah menengah.
7. Rothman et al. (2021)	324 remaja Amerika berusia 14-17 tahun dan 357 dewasa muda Amerika berusia 18-24 tahun .	• Orang tua adalah sumber informasi seksual yang paling membantu bagi remaja, bukan pornografi. Hanya 8.4% remaja yang mengindikasikan pornografi bermanfaat untuk informasi seksual. • Studi ini menyoroti pentingnya memahami persepsi remaja tentang nilai pendidikan

		pornografi.
8. Widman et al. (2021)	226 siswa SMA di Amerika Serikat bagian Tenggara	• Remaja semakin mengeksplorasi perilaku seksualitas online (89%), tetapi hanya 7% remaja dari sampel penelitian yang membahas topik seksualitas dengan orang tua. • Tingkat komunikasi yang rendah tentang topik seksual digital di kalangan remaja, menunjukkan kesenjangan dalam diskusi orang tua.
9. Wijayanti et al. (2020)	174 siswa SMA di Lampung Timur (15-18 tahun)	• Remaja dari keluarga dengan keterlibatan orang tua yang lebih sedikit memiliki peluang 2,87 kali lebih besar untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko. • Paparan pornografi meningkatkan kemungkinan perilaku seksual berisiko sebesar 8,1 kali lipat.

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Student Paper	4%
2	ejournal.stikku.ac.id Internet Source	2%
3	mafiadoc.com Internet Source	1%
4	journal.ummat.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Dewan Perwakilan Rakyat Student Paper	1%
6	jurnalbeta.ac.id Internet Source	1%
7	oulurepo.oulu.fi Internet Source	<1%
8	es.scribd.com Internet Source	<1%
9	repository.stikesmitrakeluarga.ac.id Internet Source	<1%
10	Yushan Wang, Shaoyue Tang, Liang Li, Xinran Jiang, Xizhou Wang, Jianfeng Wang. "Deficits in spontaneous versus instructed emotion regulation in problematic pornography use", Journal of Behavioral Addictions, 2024 Publication	<1%

11	ejurnal.malahayati.ac.id Internet Source	<1 %
12	knowledgeaboutsex.blogspot.com Internet Source	<1 %
13	www.acehtrend.com Internet Source	<1 %
14	www.ejurnal.malahayati.ac.id Internet Source	<1 %
15	eprints.poltekkesjogja.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On